



**MEMORIZING CONSTRUCTIVISM: ISLAMIC STUDIES
TEACHING METHOD ASSIMILATION AND ACCOMMODATION
IN MAJELIS TAKLIM
(MEMORIZING CONSTRUCTIVISM: ASIMILASI DAN
AKOMODASI METODE PENGAJARAN KAJIAN KEISLAMAN
PADA MAJELIS TAKLIM)**

Hasan Mustapa

Mushthafa Innovative Learning & Education Director

Abstract

When compared with madrassas and pesantren which are by target and by design, the curriculum at majelis taklim is less measurable with a more heterogeneous mustami. Therefore a discovery alternative needed to present Islamic studies that are more varied and impactful. One of them is through memorizing constructivism methods.

This study uses a qualitative approach with a descriptive comparative type comparison method that is comparing behaviorism learning methods with constructivism in majelis taklim. The theory used is the individual cognitive constructivist of Piaget especially in accommodation and assimilation aspects (Suparno, 1997; Desmita, 2010).

The research findings explain that constructivism approaches such as the Hanifida Method or Kauny Quantum Memory (KQM) offer assimilation experiences with sufficiently innovative processes to form creative accommodation attitudes. This can encourage learning acceleration. Unlike the pattern of behaviorism such as the Iqra, Qiraati or al-Baghdady methods which do not provide new stimulation to the learning process in majelis taklim.

Keywords: *Constructivism, Behaviorism, Assimilation, Accommodation*

Pendahuluan

Berbeda dengan madrasah dan pesantren yang lebih jelas dan terukur kurikulum serta peserta didik yang homogen. Kurikulum pada majelis taklim lebih tidak terukur dengan mustami yang lebih heterogen. Dengan demikian, apabila target pembelajaran terhadap peserta didik di madrasah atau pesantren dapat dilihat indikatornya secara statistik berupa kelulusan dalam ujian nasional serta pengijazahan satu materi oleh kyai dalam satu pesantren, maka pada majelis taklim, proses pembelajaran tidak memiliki

pencapaian khusus. Di era perkembangan teknologi yang terus berkembang, kuantitas jamaah majelis taklim yang jauh lebih besar, menuntut terobosan metode penyampaian materi kajian Islam (dakwah) sehingga terjadi peningkatan kualitas keilmuan para mustami terutama dalam dasar kajian ilmu keislaman mulai dari *'ulum al-Quran*, *'ulum al-Hadits*, dan lain sebagainya.

Pola interaksi ustadz-mustami¹ serta proses komunikasi generasi dulu (kids zaman *bow* [anak panah-kuno] dengan generasi sekarang (kidz zaman *now*) yang berbeda memerlukan tradisi dan transmisi ilmu yang berbeda pula. Sebagaimana pernyataan Ali bin Abi Thalib: “*Didiklah (persiapkanlah) anak-anakmu atas hal yang berbeda dengan keadaanmu (sekarang) karena mereka adalah makhluk yang hidup untuk satu zaman yang bukan zamanmu (sekarang)*”.¹ Proses dakwah perlu memadukan kearifan tradisi serta kemajuan teknologi informasi. Arus globalisasi yang menghendaki dunia berada dalam satu pola justru menimbulkan sebuah paradox. Naisbitt (1994) menggambarkan fenomena paradoks global seperti: (a) Terbukanya ekonomi dunia justru menghadirkan gejala mulai mendominasinya perusahaan-perusahaan kecil dan sedang; (b) Semangat menuju universal justru diiringi tindakan yang lebih mengarah ke sifat kesukuan; (c) Semaraknya penggunaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris, merangsang orang untuk mengintensifkan upaya merawat dan melestarikan bahasa ibu mereka; (d) Berfikir global, bertindak lokal.

Metode konstruktivisme merupakan metode kontemporer yang diharapkan dapat mengakselerasi peningkatan kemampuan para mustami majelis taklim. Metode ini bertumpu pada optimalisasi kemampuan peserta didik serta pengembangan aktualisasi potensi otak manusia.

Research Question

Pertanyaan utama studi ini adalah: “Bagaimana improvisasi metode pengajaran kajian keislaman pada majelis taklim?” Selanjutnya, pertanyaan tersebut akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan lanjutan seperti: (a) Adakah dimensi akomodasi antara metode pengajaran konvensional dan modern dalam majelis taklim?; (b) Sejauhmana proses asimilasi pengalaman pembelajaran antara metode klasik dengan metode kontemporer pada majelis taklim?

Research Statement

Penggunaan metode konstruktivisme dalam pola pengajaran dan penyampaian materi kajian Islam dalam majelis taklim dapat mengakselerasi pemahaman mustami dalam setiap proses pembelajaran, pendidikan Islam dan dakwah. Para mustami dapat mengembangkan potensi otak sehingga meningkatkan kapasitas menjadi objek pembelajar.

¹ عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَاكِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Asimilasi dan Akomodasi

Model pembelajaran konstruktivistik menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran (memperoleh pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik ini dapat diselesaikan hanya melalui pengetahuan yang akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Konflik kognitif terjadi ketika interaksi antara konsepsi awal yang sudah tertanam pada seorang anak sulit untuk berintegrasi dengan fenomena baru sehingga diperlukan modifikasi guna mencapai keseimbangan struktur kognitif.

Menurut paradigma ini, pengetahuan terbangun di pikiran peserta sendiri ketika ia mencoba untuk mengatur pengalaman barunya berdasarkan kerangka kognitif yang ada dalam pikiran. Proses memperoleh pengetahuan dilakukan oleh peserta itu sendiri melalui pengalaman transformasi individu peserta. Pentingnya pemecahan masalah keterampilan, terutama ketika peserta mempelajari bahan lain, akan memerlukan perubahan dalam proses pembelajaran (Koohang, dkk., 2009). Pendekatan konstruktivisme diawali oleh tokoh psikologi Piaget dan Vygostky. Jika fokus konstruktivisme Vygostky pada proses belajar sisi sosial (*Sociocultural Constructivist*), Piaget berorientasi pada aspek individual (*Individual Cognitive Constructivist*). Piaget sendiri menerapkan beberapa istilah baku untuk menjelaskan proses seseorang mencapai pengertian, yang kemudian di kenal dengan istilah perkembangan kognitif, yaitu: 1) skema/skemata, 2) asimilasi, 3) akomodasi, dan 4) *equilibration*.

Proses asimilasi dan akomodasi urgen bagi perkembangan kognitif seseorang. *Asimilasi* merupakan proses kognitif seseorang dalam mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Yakni ketika seseorang mengasimilasikan lingkungan ke dalam suatu skema (Suparno, 1997; Desmita, 2010). Akomodasi terjadi ketika pengalaman baru tidak *compatible* dengan skema yang telah ada. Sehingga seorang anak berupaya menyesuaikan diri pada informasi baru, mengadaptasi skema yang dimiliki dengan lingkungan baru tersebut. Proses ini meliputi: (a) Pembentukan skema baru yang tepat dengan rangsangan baru; atau (b) Memodifikasi skema yang ada agar *match* dengan rangsangan baru (Desmita, 2010; Suparno, 1997).

Keunggulan

Kelebihan metode ini antara lain: (a) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong mereka memberikan penjelasan tentang gagasannya, (b) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal peserta agar peserta memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga peserta terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang peserta, (c) Memberi peserta kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong peserta berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, (d) Memberi kesempatan kepada peserta untuk mencoba gagasan baru agar peserta terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan

akhirnya memotivasi peserta untuk menggunakan berbagai strategi belajar, (e) Mendorong peserta untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan peserta untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka, (f) Memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung peserta mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Weakness

Adapun kekurangan Metode Konstruktivisme: (a) Peserta membangun pengetahuan mereka sendiri, tidak jarang bahwa konstruksi peserta tidak cocok dengan pembangunan ilmuwan yang menyebabkan kesalahpahaman, (b) konstruktivisme pengetahuan kita menanamkan bahwa peserta membangun sendiri, hal ini pasti memakan waktu yang lama dan setiap peserta memerlukan penanganan yang berbeda, (c) Situasi dan kondisi masing-masing sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas peserta.

Comparative Studies

Studi ini menggunakan penelitian komparatif. Menurut Silalahi Ulber (2006) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Dalam kajian ilmu keislaman, metode perbandingan sering disebut dengan metode *muqarin* (komparatif). Metode ini populer digunakan dalam ilmu tafsir. *Muqarin* dari kata *qarana-yuqarinu-qornan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode *muqarin* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran (Baidan, 2011: 381).

Metode Pengajaran Pada Majelis Taklim

Secara historis, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW (Hasbullah, 1996: 96). Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (*taklim* bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan.

Pengajian (majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah, terutama sejak periode Madinah di mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat. Hal ini mendorong penyelenggaraan pengajian tersebut meningkat pesat, seiring perkembangan ajaran Islam dikala itu. Selanjutnya, muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan *halaqah* yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat

berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat. Pada zaman Nabi, di kalangan anak-anak juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut *al-Kuttab* yang mengajarkan baca al-Qur'an, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti Fikih, Ilmu Tauhid dan sebagainya (M. Arifin, 1995: 118-119).

Majelis taklim diharapkan berperan dalam merealisasikan cita-cita mulia Islam dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang *rahmatan li al-'alamin*, membina masyarakat menuju khairu ummah sebagai cita-cita profetis (nubuwwah) seperti termuat dalam Q.S. Ali Imran: 110, serta media pembinaan kesadaran beragama (Depag, 2009).² Usaha pembinaan umat beragama bisa menggunakan beberapa pendekatan seperti: a) Propaganda untuk membentuk opini publik. Ini sifatnya massal, melalui rapat umum, siaran radio, TV, Film, Drama, Spanduk dan sebagainya; b) Indoktrinasi yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus, training centre dan sebagainya; c) Jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan dan matang dari karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi (Sanusi, 1964:112).

Adapun ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikat jamaahnya, majelis ta'lim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam, yaitu (1) majelis ta'lim yang jamaahnya terdiri dari jenis tertentu seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita), (2) majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial/keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu (Tim Penyusun, 1994: 121).

Pada masa Rasulullah SAW, metode pengajian yang dilaksanakan yaitu beliau duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan metode tersebut Nabi saw. berhasil membentuk karakter dan kekuatan umat serta membina para pejuang Islam, yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan (Hasbullah: 203).

Dalam mengisi kajian materi keislaman, apabila pada tingkat anak-anak sudah berkembang Taman Pendidikan Al-Quran, maka pada tataran majelis taklim perlu diupayakan sistematika materi yang lebih baik. Salah satunya diarahkan pada penghafalam juz 'amma dan asma'ul husna.

Berbagai metodologi pengajaran materi ilmu keislaman sudah mulai populer diantaranya dengan metode Iqro. Selanjutnya, berkembang pula metode pembelajaran kontemporer seperti metode Qiraati, al-Baghdadi hingga yang berbasis konstruktivisme seperti Metode Hanifida dan Kauny Quantum Memory.

Analisis dan Temuan

Umumnya metode pembelajaran terus mengevaluasi diri sehingga memunculkan metode-metode baru pada zamannya. Semakin lama, tentu saja, metode baru tersebut menjadi klasik meski masih digunakan hingga saat ini. Metode Iqra,

² (كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ...).

misalnya. Usianya yang sudah puluhan tahun masih dipergunakan karena memang memberi penjenjangan yang sesuai dengan usia peserta didik. Selain itu, pada era sekarang ditemukan pula metode al-Baghdadi, Qiraati, al-Barqi, Iqro', Insani, Tartila, dan lain sebagainya.

1. Progress Metode Pembelajaran

a. Metode Klasik

Salah satu metode belajar di antaranya cara menghafal dapat menggunakan beberapa metode. Dalam hal ini, metode konvensional sering juga disebut metode behaviouristik yaitu dengan mengulang-ngulang sesering mungkin sampai hafal diluar kepala, sehingga menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, semakin sering dihafal akan semakin mudah diingat (Mahmud & Mahadun, 2009:1).

Iqro

Metode ini muncul karena untuk membaca al-Quran dengan sebaik-baiknya, maka perlu penguasaan huruf, *harakat*, kalimat serta ayat-ayat yang disebut: *muraah al-huruf wa al harakat* dan *muraah al-kalimah wa al-ayah*. Karenanya, belajar tajwid perlu mendapatkan perhatian khusus agar dalam membaca al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik dan benar (Yayasan Penyelenggara, 1999: 988).

Penguasaan dan tingkat ketelitian membaca al-Quran dapat diperoleh dari proses pembelajaran. Menurut Brown (1980: 7) pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subyek atau sebuah ketrampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi. Keterampilan membaca al-Quran menjadi sangat penting karena semua amalan umat Islam berpedoman kepada al-Quran. Hal ini sesuai pendapat Abdullah (2005: 20) bahwa membaca al-Quran dilakukan pada saat-saat shalat sehari semalam yang merupakan kewajiban atas setiap muslim dan mengacu kepada kehidupan di dunia.

Pengalaman dalam proses pembelajaran dapat berimplikasi pada perubahan perilaku (Gagne, 1984). Proses belajar ini dilakukan melalui aktivitas mengamati, melakukan, memikirkan dan merefleksikan. Pengalaman akan menjadi pengetahuan. Demikian pula dengan pengetahuan Al Qur'an diperoleh dengan cara yang sama. Membaca Al Qur'an merupakan bagian dari pengetahuan Al Qur'an, diperoleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada orang yang otomatis bisa, dalam belajar diperlukan waktu, tenaga dan biaya (Hidayatullah, 1994).

Qiraati

Metode Qiraati adalah suatu model dalam belajar membaca Al Qur'an yang secara langsung (tanpa dieja) dan menggunakan atau menerapkan pembiasaan membaca *tartil* sesuai dengan kaidah tajwid (Zarkasiy, 1989). Ada dua hal yang mendasari dari definisi metode Qiraati, yaitu membaca Al Qur'an secara langsung dan pembiasaan dalam membaca *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Membaca Al Qur'an secara langsung atau tanpa dieja, maksudnya adalah huruf yang ditulis dalam bahasa Arab dibaca secara langsung tanpa diuraikan cara melafalkannya (Supardi, 2004). Pembelajaran membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode Qiraati pembelajaran menggunakan kalimat yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat materi. Target utama dari metode Qiraati pebelajar dapat secara langsung mempraktekan bacaan-bacaan Al Qur'an secara bertajwid.

Metode Qiraati telah banyak mengantarkan para pebelajar untuk dapat secara cepat mampu membaca Al Qur'an secara bertajwid. Diakui bahwa tujuan utama metode Qiraati bukan semata-mata menjadikan para pebelajar bisa membaca Al Qur'an dengan cepat dan singkat melainkan untuk menjadikan para pebelajar dapat membaca Al Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ukuran standar kemampuan pebelajar yaitu para pebelajar mampu membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar dan tidak memberi kepada pebelajar yang bisa membaca tetapi tidak lancar. Implikasi dari sistem itu bahwa lama masa belajar tidak dapat ditentukan dan ditarget tergantung dari semangat, kemauan, dan kepatuhan pembelajar kepada bimbingan pembelajar.

Salah satu kelemahan metode konvensional ialah kebiasaan metode diulang-ulang agar menjadi kecenderungan perilaku membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran dengan hasil yang bervariasi. Ada yang cepat hafal sekaligus cepat lupa. Ada yang sulit hafal tapi cepat lupa, dan ada yang sedang-sedang saja. Semuanya disebabkan daya konsentrasi setiap orang yang berbeda. Bagi mereka yang mengalami gangguan pemusatan perhatian (GPP) akan mengalami kesulitan yang berarti dalam menghafal. Ini dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi motivasi di dalam belajar (Mahmud & Mahadun, 2009: 1).

Metode behaviouristik cenderung mengoptimalkan otak kiri yang bersifat logis, rasional, dengan daya kerja yang pendek, dapat bertahan sekitar 6 jam. Setelah periode ini, jika tidak dilakukan pengulangan, maka akan cenderung lupa kembali (Mahmud & Mahadun, 2009: 2).

b. Metode Kontemporer

Metode konstruktivistik merupakan metode yang lebih mengoptimalkan daya kerja otak kanan yang disinergikan dengan otak kiri. Daya kerja otak kanan bersifat *Long Term Memory* (LTM) dengan besar 1600 kali daya kerja otak kiri. Dalam teknik ini, prinsip memory hanya sekali. Artinya, sekali membaca disertai visualisasi penuh aksi, akan cepat hafal dan akan mengendap lama di ingatan sehingga tak perlu pengulangan. Begitu juga ketika akan di recall (dipanggil kembali), otak akan cepat merespons (Mahmud & Mahadun, 2009: 2).

Di antara metode yang mengoptimalkan potensi otak sesuai nafas konstruktivisme ialah: Metode Kauny, serta Metode Hanifida.

Hanifida

Salah satu metode menghafal sistem file komputer asmaul husna adalah metode hanifida dengan metode menghafal Hanifida. Butuh waktu 1 bulan untuk menjadi jenius berkat metode belajar inovatif ini. Metode Hanifida ini dikembangkan oleh pasutri Hanif dan Ida yang terilhami pemegang Rekor Pertama Daya Ingat MURI Irwan Widiatmoko. Hanif dan Ida lantas mengembangkannya ke dalam ke dalam dunia religi yaitu menghafal cepat Asmaul Husna dan Alquran. Metode Hanifida dengan model file komputer ini melatih daya ingat permanen seperti menghafal Asmaul Husna dan Alquran 30 juz selama 1 bulan lebih.

Dengan belajar dengan teknik Hanifida, para peserta mampu menyebut surat-surat Alquran, ayat-ayatnya dan artinya. Misalnya, surat Al Ikhlas ayat 3. Peserta dapat menyebutkan lafal dan artinya. Kalau mengingat secara manual kadang menyebut dari awal surat, tetapi ini langsung disebutkan. Selain menghafal Alquran, lanjut Pito, beberapa anak itu mampu menyebut deretan angka hingga 100 dan menghafal materi

pelajaran di sekolah. Caranya misalnya, kita menulis angka acak masing-masing 10 angka dan dibuat 10 baris. Lalu tuliskan itu kita serahkan kepada si anak untuk menghafalnya selama 2 menit. Setelah itu tuliskan angka kita ambil lagi. Kemudian kita meminta si anak menyebutkan angka pada kolom atau baris tertentu yang kita inginkan. Si anak mampu menjawab dengan benar.

Kauny Quantum Memory

Dalam metode Kauny Quantum Memory (KQM) terdapat penjelasan dari berbagai teori dan metode yang digunakan dalam pelatihan menghafal Quran yang diadakan oleh Kauny Training Center. Moto dari Kauny Quantum Memory adalah menghafal Al Quran semudah tersenyum, karena siapa saja bisa menghafal Al Quran baik tua-muda, laki-laki-perempuan, miskin-kaya, kakek-nenek, petani-pengusaha dan tidak perlu harus yang pernah masuk madrasah/pesantren. Semua kalangan bisa menghafal Al Quran dan tidak ada kata terlambat untuk menghafal Al Quran.

Beberapa tehnik yang diulas dalam buku Kauny Quantum Memory antara lain *baby reading*, tehnik quantum ala Rasulullah, dan menghafal sambil tersenyum. Allah Swt. telah menjanjikan kemudahan bagi siapapun yang ingin mempelajari Al Quran dalam firmanNya: “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, adakah orang yang mengambil pelajaran?*” Karena itu semestinya setiap muslim benar-benar memiliki keinginan untuk mempelajari dan menghafal Al Quran serta meyakini bahwa ia mampu untuk menghafal Quran dengan pertolongan Allah. Sehingga akan timbul semangat dan pikiran yang positif dalam dirinya untuk menghafal Al Quran bukan sebaliknya bahwa hanya orang-orang yang di pesantren atau perguruan tinggi khusus atau kiai, dosen dan ulama yang hanya bisa menghafal Al Quran sehingga mematahkan semangat dan menghambat pembelajaran (Herwibowo, 2010).

Sayangnya, dari berbagai metode temuan mutakhir tersebut, umumnya masih belum diimplementasikan secara massif terutama pada tingkat majelis taklim. Selain karena pada awalnya metode tersebut disosialisasikan dalam proses seminar-seminar yang berbiaya mahal, metode tersebut juga memerlukan beberapa alat belajar yang tidak sederhana. Praktis, bagi para mustami majelis taklim yang umumnya para orang tua berusia lanjut, hal ini memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang.

Secara sederhana, kedua metode tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Metode Pembelajaran

No.	Jenis Metode Pembelajaran	Based Learning	Bentuk Metode
1.	Klasik/Konvensional	<i>Behaviourism</i>	Iqro, Qiroati, Al-Baghdadi, Al-Barqy
2.	Kontemporer	<i>Constructivism</i>	Hanifida, Kauny Quantum Memory

Sumber: Mahmud dan Mahadun (2009); Herwibowo (2012).

2. Asimilasi dan Akomodasi Metode Berbasis Konstruktivisme pada Majelis Taklim

Asimilasi

Karena segmen pelatihan metode Hanifida masih berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa dan profesional, maka metode ini masih belum membumi bagi khalayak majelis taklim. Generasi pelajar yang mengalami pelatihan metode ini umumnya menyatakan bahwa metode ini terbukti efektif, tidak perlu membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran. Dengan hasil yang meyakinkan (Mahmud dan Mahadun, 2009: vii).

Prof. Ahmad Zahro, Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2007) melakukan uji coba terhadap hasil anak-anak yang belajar dengan metode Hanifida. Ia mengetes hafalan ayat beserta nomor dan maknanya, nama surat beserta nomor urut dan maknanya, asma'ul husna secara acak beserta maknanya serta *Nadham Alfiyah Ibnu Malik*. Hasilnya sangat memuaskan. Untuk itu ia merekomendasikan agar metode Hanifida diterapkan dan disebarluaskan sebagai salah satu metode alternatif belajar cepat. Kendati demikian, ia juga mengharapkan adanya observasi objektif dan kontinyu dalam waktu yang cukup lama guna mencermati kemungkinan adanya temuan lain dari metode belajar "instan" ini. Selain itu, ia menyarankan agar untuk menghafap Al-Quran 30 juz, perlu ada upaya sinergis antara metode Hanifida dengan metode tahfidh Al-Quran yang selama ini mengandalkan "tempat" ayat dalam *mush-haf* khusus secara permanen (Zahro,2009: xiii).

Sama dengan saran Ahmad Zahro, penggagas metode Kauny Quantum Memory, Boby Herwibowo menyarankan suplemen pendamping untuk memperkuat basis penghafalan dengan metode Kauny Quantum. Di antaranya: membaca secara berulang-ulang, mengingat-ingat kata awal dalam tiap ayat, mencoba memahami arti tiap ayat, membaca tanpa melihat mushaf, mengulang kata-kata hingga terbiasa mengucapkan kata-kata di ayat tersebut (Herwibowo, 2012: 325).

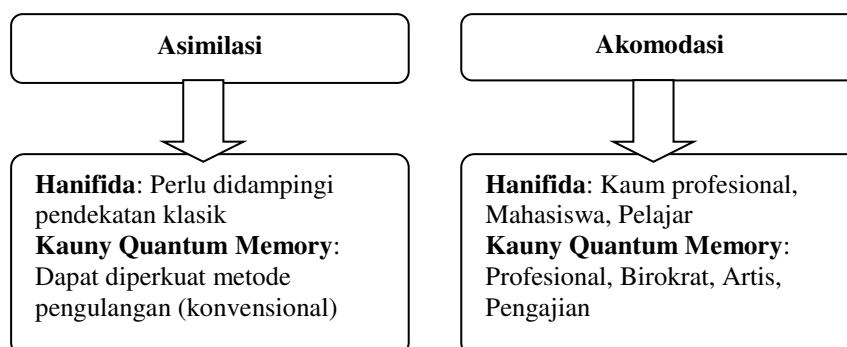
Akomodasi

Karena beberapa fasilitas yang cukup rumit, metode Hanifida masih diberikan dalam bentuk training-training. Umumnya, dalam rentang usia masih muda seperti anak-anak serta mahasiswa, dan pelajar. Meski demikian, metode ini memiliki tujuan yang sama dengan peran dan fungsi majelis taklim, yakni suatu metode dakwah yang dikemas secara profesional dan ditujukan untuk kalangan kaum profesional, pendidik, siswa dan umum (Mahmud dan Mahadun, 2009: vii).

Sama seperti metode Hanifida, metoda Kauny Quantum Memory juga disosialisasikan dalam seminar dan pelatihan-pelatihan. Beberapa pesertanya di antaranya kaum profesional, akademisi, mahasiswa, artis, birokrat dan para guru ngaji. Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini di antaranya: *baby reading* dan menghafal semudah tersenyum. *Baby reading* secara sederhana ialah sebuah teknik seperti mengajarkan kata demi kata kepada anak-anak. Orang tua tidak perlu mengeja atau menjelaskan deretan huruf yang ada, tetapi langsung mencontohkan bunyi kata tersebut. Lalu, membacanya berulang-ulang agar terekam dalam ingatan (Heriwibowo, 2012: xix).

Dengan teknik menghafal semudah tersenyum, diperkenalkan teknik pengembangan mind mapping, asosiasi cerita, imajinasi serta visualisasi. Beberapa keunggulan metode Kauny Quantum Memory ini antara lain peserta pelatihan dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan umur yang berbeda-beda. Selain itu, bentuk training dapat diselenggarakan dalam bentuk pelatihan, workshop, seminar dan forum pengajian (Herwibowo, 2012: 292).

Secara garis besar, akomodasi dan asimilasi basis metode pembelajaran di atas terlihat dalam Gambar berikut:



Gambar 1. Asimilasi dan Akomodasi Basis Metode Pembelajaran Konstruktivisme.

Dengan demikian, dalam studi ini ditemukan bahwa proses improvisasi metode pengajaran kajian keislaman pada majelis taklim bersifat monoton sehingga berjalan lambat. Hal ini dipengaruhi oleh belum terakomodasinya metode pengajaran yang *update* dan mutakhir pada majelis taklim serta kurang adanya proses asimilasi pengalaman pembelajaran antara metode klasik dengan metode kontemporer pada majelis taklim.

Kesimpulan

Metode pembelajaran konstruktivisme umumnya disosialisasikan melalui seminar-seminar dengan nominal yang tidak sedikit serta alat belajar yang tidak sederhana. Ini tidak menjadikan metode tersebut tidak dapat diakses. Untuk itulah, diperlukan pemahaman yang lebih baik bagi para nara sumber majelis taklim tentang metode pengajaran berbasis konstruktivisme

Diperlukan eksperimen berbagai metode pembelajaran kajian keislaman yang berbasis konstruktivisme pada majelis taklim. Dalam hal ini, para tutor, penceramah, da'i serta para ustadz memerlukan waktu untuk memformulasi strategi pembelajaran yang tepat guna menghasilkan metode pembelajaran yang baru, cepat, mudah serta murah untuk dapat diakses secara massif oleh mustami majelis taklim.

Kendati metode pengajaran berbasis konstruktivisme lebih cepat dan memiliki nilai keberhasilan hingga di atas delapan puluh persen, namun metode ini hendaknya dapat merangkai kearifan tradisi dalam prosesnya sehingga akseptabilitasnya di masyarakat lebih mudah. Seringkali meski metode pembelajaran sudah canggih dan *update*, namun penerimaan di masyarakat tidak berjalan mulus karena proses komunikasi yang tidak lancar.

Pada tahap asimilasi, para peserta metode ini perlu adaptasi beberapa saat terutama bagi mereka yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman dengan metode behaviouristik. Jika terjadi stagnasi pada wilayah kognitif, hanya dengan membuka gembok paradigma, maka bisa terjadi akomodasi yang baik hingga proses pembelajaran berhasil. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jamaah majelis taklim di wilayah perkotaan lebih mampu beradaptasi dengan metode konstruktivisme di banding mustami yang berada di wilayah pedesaan.

Referensi

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Alex, Koohang, dkk. 2009. "E-Learning and Constructivism: From Theory to Application". Vol 5 : 90-109.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching* (New Jersey).
- Depag, Tim. 2009. *Regulasi Majelis Taklim: Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Jakarta: Depag RI).
- Desmita. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Driscoll, Marcy. 2000. *Psychology of Learning for Instruction* (Boston: Allyn& Bacon).
- Gagne, M. Rober. 1984. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt Rinehart and Winston).
- Hasbullah. 1996. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Herwibowo, Bobby. 2012. *Kaun Quantum Memory: Menghafal Al Quran Semudah Tersenyum* cet. I (Jakarta: Zaytuna).
- Hidayatullah. 1994. *Mutiara al-Qur'an*. Edisi II tahun IV, Maret.
- Mahmud, Ida Hanif dan Mahadun, Hanifuddin. 2009. *Al-Asma al-Husna: Menghafal Nama, Arti dan Nomor Urut, Cara Belajar Cepat Abad 21 Metode Hanifida Brain Based Learning Model Konstruktivisme*. Cet. Ke-11 (Jombang:La Raiba Training Centre).
- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox* (New York: Morrow).
- Penyusun, Tim. 1994. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru).
- Sanusi, Salahuddin. 1964 *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani).
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press).
- Suparno, P. 1997. *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Quran. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermedia).
- Zahro, Ahmad. 2009. "Kata Pengantar" dalam Mahmud, Ida Hanif dan Mahadun, Hanifuddin. 2009. *Al-Asma Al-Husna* (Jombang: La Raiba Training Centre)..

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Volume 12, Nomor 01, Tahun 2018

Jurnal Pendidikan Universitas Garut, terbit tahunan oleh Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut sebagai media ilmiah bidang pendidikan, baik berupa studi kepustakaan, hasil penelitian, maupun karya ilmiah terkait. Dan juga sarana pengembangan tradisi keilmuan pada umumnya.

Penerbit

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Editor in Chief

Acep Rahmat, M.Phil (Universitas Garut)

Secretary

Iman Saifullah, M.Pd.I (Universitas Garut)

Editorial Board

Prof. Dr. Hj. Ieke Sartika Iriany, MS (Universitas Garut)
Dr. Wahyu Hidayat, M.A. (Universitas Garut)
Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad, M.Si (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Prof. Dr. H. M. Ali Ramdhani, MT (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Dr. H. Abdul Kodir, M.Ag. (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Dr. H. Badruzzaman, M.A. (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Dr. H. Muhammad Dede Rodliyana, M.Ag. (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Dr. Dini Destiani Siti Fatimah, M.T. (SekolahTinggi Teknologi Garut)
Dr. Dhami Johar Damiri, M.Pd. (SekolahTinggi Teknologi Garut)

Sirkulasi & Publikasi

Tata Usaha Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Alamat Redaksi

Kantor Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan UniversitasGarut
Jalan Raya Samarang No. 52 ATelp. (0262) 236395
Garut

Daftar Isi

Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian di TK Persis Rancabogo Tarogong Kidul Kabupaten Garut) <i>Nenden Munawaroh & Ijudin</i>	1-15
Disorientasi Pendidikan Prasekolah: Literature Review <i>Mohamad Samsudin</i>	16-31
Apprenticeship Vocational Teachers Management <i>Usep</i>	32-41
Penerapan Pembelajaran Tata Bahasa Arab Melalui Musik dan Gerak Lagu di MAN 1 Garut <i>Ujang Deden Nurul Hakim</i>	42-52
Memorizing Constructivism: Islamic Studies Teaching Method Assimilation And Accommodation In Majelis Taklim (Memorizing Constructivism: Asimilasi dan Akomodasi Metode Pengajaran Kajian Keislaman pada Majelis Taklim) <i>Hasan Mustapa</i>	53-63
Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Klinis <i>Ahmad Fathullah</i>	64-77
Optimalisasi Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah di Kabupaten Garut (Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Garut) <i>Wahyu Hidayat, Mohamad Jaenudin, Nanat Fatah N, dan Ade Aisyah</i>	78-94
Profil Guru Membangun Karakter dan Kepribadian <i>Yudi Wildan Rosid & Iman Saifullah</i>	95-103